

# PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM RANAH KASANTUNAN BERBAHASA INDONESIA

Suhartatik  
PBSI STKIP PGRI Sumenep  
stkipsuhartatik@yahoo.co.id

## Abstrak

Pada dasarnya, bahasa yang digunakan oleh tiap individu tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Menurut Pranowo, yang lebih baik atau lebih buruk itu bukan bahasanya, tetapi kemampuan pemilik dan pemakai bahasa itu sendiri (2009: 25). Orang yang berbicara dengan menggunakan pilihan kata yang baik, intonasi yang santun, dan struktur kalimat yang tertata, sudah dapat ditebak bahwa kepribadian orang tersebut memang baik. Namun memang tidak menutup kemungkinan kepura-puraan terkadang ada, akan tetapi tidak akan berlangsung lama. Karena kebiasaan-kebiasaan seseorang akan ikut menampilkan perilaku orang tersebut. Faktor kebahasaan salah satunya meliputi kata sapaan yang dipakai dalam berkomunikasi. Penyebutan kata "bapak, ibu, atau saudara daripada kata "anda" atau penyebutan kata "beliau" daripada kata "dia", merupakan kata sapaan yang menempatkan posisi kesantunan berbahasa itu sendiri. Sehingga kemudian kata panggilan orang/ kata sapaan itu tidak terkesan sembarangan atau semaunya. Kata sapaan juga akan memunculkan efek sakit hati/ kecewa bagi mitra tutur/ pendengar, apabila panggilan tersebut tidak pantas untuk diucapkan. Kata sapaan merupakan cara untuk menghormati kepada sesama agar lebih akrab dan lebih santun, dikaitkan dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat.

## Abstract

*Basically speaking, there is no worse or even better term of the language usage used by every people on this planet. According to Pranowo, it's not on the language itself but it's precisely on the owner and the user of the language (2009: 25). We can predict that the users of the language have good and interesting personality if they use the right words choice, good intonation and grammar. But it doesn't close the possibilities that they sometimes do it as the pretense only but it will not run well for along time as much as someone's habit also perform the user of the language. The language factor is one of the greeting words used in daily communication. The usage of "Bapak, Ibu, or even Saudara" ,for instance, is much more polite than "Anda" or the usage of "Beliau" is also much more polite than "Dia" so that the words don't show the impression of just any words. The greetings will also emerge the harboring resentment or disappointed for the speaker miter or listeners if they're not properly used. They are the ways to honour other people to be closer and more polite without disregarding the societies' ethics and norms.*

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek penting dalam interaksi sosial di masyarakat, yang salah satu fungsinya dijadikan sebagai alat komunikasi dan sebagai cermin kepribadian individu. Manusia bisa dikenal karakter dan kepribadiannya melalui kelihatannya dalam menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Akhir-akhir ini kita banyak melihat suguhan cara berkomunikasi para pejabat dan elite politik kita di media sosial. Bagaimana mereka berbicara dengan awak media yang terkesan "seenaknya", memanggil mereka dengan panggilan yang tak sesuai dengan etika berbahasa, budaya interupsi yang tak teratur ketika mengadakan sidang, atau mengeluarkan kata-kata yang sering terkesan vulgar ketika diadakan acara diskusi yang berujung pada debat.

Semua fenomena itu telah menandakan bahwa kesantunan berbahasa mulai tidak lagi diperhatikan dengan baik oleh kalangan pimpinan kita yang selayaknya memberikan contoh perilaku santun dalam berkomunikasi.

Pada dasarnya, bahasa yang digunakan oleh tiap individu tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Menurut Pranowo, yang lebih baik atau lebih buruk itu bukan bahasanya, tetapi kemampuan pemilik dan pemakai bahasa itu sendiri (2009: 25). Orang yang berbicara dengan menggunakan pilihan kata yang baik, intonasi yang santun, dan struktur kalimat yang tertata, sudah dapat ditebak bahwa kepribadian orang tersebut memang baik. Namun memang tidak menutup kemungkinan kepura-puraan terkadang ada, akan tetapi tidak akan berlangsung lama. Karena kebiasaan-kebiasaan seseorang akan ikut menampilkan perilaku orang tersebut.

Orang yang memang dalam kesehariannya terbiasa bersikap dan berbicara kasar dan kotor, maka itulah kepribadian sebenarnya orang tersebut. Ucapan, sikap, dan tulisan seseorang merupakan wakil ekspresi perasaan dan pikiran orang tersebut. Sebagai contoh gelas yang berisi air, maka yang akan keluar pastilah air. Tidak mungkin gelas itu mengeluarkan kopi, teh, atau sesuatu yang lain.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa kepribadian seseorang memang terlihat

jas dari apa yang terlontar atau tampak dari kebiasaan orang tersebut, baik dalam berbicara maupun bersikap. Sehingga menggunakan bahasa dengan baik dan benar bisa mengantarkan manusia untuk bisa bersikap sopan dan santun dalam interaksi sosial di masyarakat.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek budaya yang menjadi penanda status sosial di masyarakat. Penilaian kedudukan status sosial seseorang di masyarakat tidak selalu hanya dipandang dari segi jabatan ataupun banyaknya harta benda seseorang, akan tetapi masyarakat yang paham akan etika sosial tetap melihat kesopanan seseorang sebagai salah satu aspek penting mengangkat derajat orang tersebut. Ketika orang sudah terbiasa bersikap sopan santun pada orang lain, meskipun dia tidak memiliki jabatan, dia akan tetap diterima di masyarakat dengan sangat hormat. Bahkan masyarakat bisa bersikap lebih segan melebihi orang yang memiliki jabatan.

Untuk itu akan lebih lengkap lagi ketika seorang pejabat mampu atau memiliki kebiasaan bersikap dan bertutur yang sangat baik/santun. Sehingga nantinya bisa menjadi teladan untuk masyarakat kita.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kata Sapaan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia**

Menurut Kridalaksana kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (1982:14). Para pelaku yang dimaksud yaitu pembicara/penutur, lawan bicara/mitra tutur, serta orang yang sedang dibicarakan. Ungkapan atau kata yang digunakan dalam sistem tutur sapa mengacu pada kata sapaan. Kata sapaan ini berfungsi untuk memperjelas tujuan topik pembicaraan itu ditujukan kepada siapa.

Kata sapaan yang digunakan penutur untuk menyapa mitra tutur/lawan tutur bervariasi dalam bahasa Indonesia. Pemilihan bentuk kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni status dan fungsi. Status dapat dilihat dari posisi sosial lawan tutur/mitra tutur yang diajak berbicara dengan pembicara/penutur. Usia/umur, jabatan/kedudukan mitra tutur juga termasuk dalam status yang dimaksud. Sedangkan fungsi merupakan jenis kegiatan yang dilakukan pada saat melakukan pembicaraan antara penutur dengan mitra tutur.

Pada hakikatnya bentuk sapaan merupakan bagian dari sistem sosial secara umum, karena kegiatan bertutur sapa menyangkut persoalan hubungan interpersonal. Bentuk sapaan merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi ketika bertutur langsung maupun tidak langsung.

Menurut Kridalaksana (1985: 69) ada sembilan contoh kata yang biasa digunakan sebagai kata sapaan, yaitu;

1. Kata ganti persona, seperti; saya, aku
2. Nama diri, seperti; Tika, Yasmin, Giant, dll
3. Istilah kekerabatan, seperti; bapak, ibu, adik, dll
4. Gelar dan pangkat, seperti; guru, kapten, dokter, dll
5. Bentuk pe + V atau kata pelaku, seperti; pembaca, pendengar, penonton, dll
6. Bentuk N + ku, seperti; Tuhanku, orangtuaku, kekasihku, dll
7. Kata-kata disektis atau petunjuk, seperti; sini, situ, dll
8. Nominal lain, seperti; nona, tuan, nyonya, dll
9. Ciri zero atau nol, seperti; orang berkata, "mau kemana?" kata sapaan di atas dipakai lagi.

Menurut Effendy cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial (2013:59). Pada saat kita beradaptasi dengan lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapai. Begitu juga penggunaan kata sapaan, tentunya akan melihat siapa yang kita ajak berbicara. Kita akan menggunakan kata sapaan yang berbeda pada orang yang berbeda pula. Pada situasi tertentu kita juga menggunakan bahasa dan kata sapaan yang sesuai dengan situasi tersebut. Kita harus mampu memahami kapan kita menggunakan kata sapaan "kamu, aku, bapak, atau anda. Pilihan kata sapaan tersebut sangat penting agar kita dapat diterima di lingkungan kita dengan baik.

### **2. Kata Sapaan sebagai Penanda Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan menurut Yule adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan cara meminimalkan potensi konflik

dan perlawanan dalam kehidupan manusia (2006:183). Adapun faktor yang menentukan kesantunan itu ada dua, yakni faktor kebahasaan dan non-kebahasaan. Faktor kebahasaan salah satunya meliputi kata sapaan yang dipakai dalam berkomunikasi. Penyebutan kata "bapak, ibu, atau saudara daripada kata "anda" atau penyebutan kata "beliau" daripada kata "dia", merupakan kata sapaan yang menempatkan posisi kesantunan berbahasa itu sendiri. Sehingga kemudian kata panggilan orang/ kata sapaan itu tidak terkesan sembarangan atau semaunya. Kata sapaan juga akan memunculkan efek sakit hati/ kecewa bagi mitra tutur/ pendengar, apabila panggilan tersebut tidak pantas untuk diucapkan. Kata sapaan merupakan cara untuk menghormati kepada sesama agar lebih akrab dan lebih santun, dikaitkan dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat.

Berkomunikasi tidak kemudian hanya menyampaikan informasi semata, tetapi harus tetap memperhatikan nilai-nilai kesantunan. Komunikasi berbahasa itu, ada dua macam yaitu, komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Sedangkan sapaan merupakan komunikasi dua arah. Sehingga agar komunikasi itu bisa berjalan dengan baik memerlukan pengertian dalam menggunakan kata sapaan untuk bisa menyapa mitra tutur dengan sapaan yang baik dan pantas. Nilai kesantunan dalam berkomunikasi sama pentingnya dengan nilai informasi yang ingin diperoleh. Kesantunan berkomunikasi itu bersifat universal yang dipelajari, dimiliki, dan digunakan oleh kelompok masyarakat dunia.

Saat ini dalam berkomunikasi banyak terjadi penggunaan kata sapaan yang kurang tepat berdasarkan etika kesantunan. Seharusnya kesantunan berbahasa mendapat perhatian dari semua elemen masyarakat pengguna bahasa. Bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tetapi aspek kesantunan harus juga tetap diperhatikan dalam berkomunikasi. Karena kesantunan itu tidak hanya menghaluskan pemakaian bahasa Indonesia, tetapi juga dapat menghaluskan perilaku pemakainya.

Seperti dijelaskan di atas, bentuk kesantunan dapat terlihat pada penggunaan kata sapaan ketika sedang bertutur sapa dengan mitra tutur. Banyak orang sudah menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan, tetapi kadang-kadang pembicara/ penutur kurang mampu menggunakan kata sapaan tersebut pada tempatnya. Satu contoh yang sering ditemui di kampus, tuturan antara mahasiswa dengan dosen yang seringkali menggunakan kata sapaan yang belum tepat secara etika kesantunan.

- Contoh, - Apakah *kamu* akan mengajar hari ini, bu?  
- Maaf, bu..hari ini *aku* tidak bisa masuk karena sakit.  
- Aku dengar, pak rektor tidak bisa datang karena *dia* sedang ke luar kota.

Dari contoh di atas, secara kaidah tata bahasa Indonesia penggunaan kata sapaan *kamu*, *aku*, dan *dia* itu benar, tetapi tidak baik/ tidak santun. Hal inilah yang terkadang kurang dipahami oleh pemakai bahasa. Kesantunan tersebut tidak hanya berlaku pada mahasiswa saja, tetapi semua penutur yang menggunakan kata sapaan disetiap komunikasinya, sehingga tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

Di media televisi, sering kita lihat fenomena para pejabat dan elite politik memanggil awak media dengan panggilan yang tak sesuai dengan kesantunan bentuk sapaan. Panggilan "kamu" sering muncul ketika mereka melakukan wawancara secara langsung. Hal ini tentunya akan menjadi contoh yang tidak baik terhadap masyarakat yang menyaksikan berita tersebut. Mereka (sebut; pejabat) merupakan orang-orang yang sudah memiliki status sosial dan pendidikan yang tinggi dan mumpuni, masih bisa bersikap seperti itu. Apalagi orang awam yang tak paham dengan kaidah kebahasaan yang tak pernah mereka temui di atas bangku sekolah. Justru terkadang pemahaman terhadap kesantunan lebih banyak dikuasai oleh orang-orang yang berpendidikan non-formal, orang-orang yang tak pernah mengenyam pendidikan samasekali tetapi mengerti adat istiadat/ kebudayaan bangsa Indonesia ini, dibandingkan orang-orang pintar hanya karena mengenyam pendidikan formal.

Budaya Indonesia selalu mengajarkan kesantunan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam berkomunikasi, kesantunan juga selalu diajarkan oleh orangtua kita. Pembiasaan orang yang lebih muda untuk hormat pada yang lebih tua, sudah menjadi budaya yang berlaku selama ini. Sebaliknya, tenggang rasa yang ditampakkan oleh orang tua terhadap yang lebih muda juga diterapkan dalam interaksi sosial. Unsur timbal balik itu tercermin dalam pemakaian kata sapaan/ pronomina dalam bahasa Indonesia (Debdikbud. 1993:171). Kata sapaan "saya" lebih umum dipakai daripada kata "aku" oleh orang muda terhadap

orang tua, bahkan juga dapat dipakai oleh semua kalangan, sebagai bentuk kesantunan itu sendiri tanpa melihat status atau kekerabatan.

Kata sapaan untuk menunjukkan rasa hormat, seperti kata "beliau" dipakai sebagai kata ganti sapaan "dia". Kata sapaan "adik" akan lebih menyenangkan kepada orang muda yang baru dikenal oleh orang tua daripada kata "kamu". Status sosial di masyarakat juga mempengaruhi kata sapaan yang dipakai dalam berkomunikasi. Misalnya, seorang pimpinan dapat memakai kata "kamu" untuk memanggil bawahannya. Tetapi akan lebih santun pemakaian kata sapaan itu diganti dengan kata "saudara", meskipun status dan umurnya ada di bawah pimpinan tersebut. Banyak kata sapaan lainnya yang seringkali menyimpang dari etika kesantunan berbahasa. Hal ini tentunya tugas semua pemakai bahasa untuk pelan-pelan memberikan contoh, teguran, atau bahkan pelatihan. Agar kesantunan berbahasa Indonesia juga menjadi syarat utama dalam berkomunikasi bahasa Indonesia. Adapun dengan sasaran para pemakainya, upaya pembinaan bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan sikap positif warga masyarakat agar memiliki kesadaran dan keinginan yang kuat untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar dengan memperhatikan lingkungan sosiolinguistik yang terkait (Alwi dalam Sugihastuti.2003 :125).

Gambaran di atas, pemakaian pronomina, kata penyapa, dan kata pengacu sangatlah penting, karena pemakaian yang salah dapat menimbulkan hal yang mengganggu keserasian pergaulan (Depdikbud. 1993: 171).

### C. Penutup

Kesantunan dalam berkomunikasi sangat menentukan kualitas seseorang. Jika berkali-kali berjumpa dengan orang yang menggunakan bahasa kurang santun, mitra tutur akan menilai bahwa penutur tersebut kurang berkualitas, tidak tahu etika, bahkan martabatnya dinilai rendah. Mitra tutur akan merasa bosan bahkan bisa saja sakit hati karena merasa kurang dihargai. Dengan demikian kata sapaan juga ikut berpengaruh dalam komunikasi yang baik dan santun.

Harapan kita di masa mendatang, pemakai bahasa yang santun lebih banyak daripada yang tidak santun. Hal ini dapat kita lakukan jika a). Kaidah kesantunan berbahasa dapat sudah dideskripsikan secara baik, b). Kaidah yang sudah dideskripsikan disosialisasikan kepada masyarakat luas, c). Pembinaan secara terus-menerus melalui berbagai jalur dilakukan (sekolah, kantor-kantor, lembaga-lembaga lain yang menjadi tempat berkumpulnya banyak orang), d). pengawasan/kontrol yang sifatnya "sapa senyum" agar masyarakat semakin sadar untuk menggunakan bahasa yang santun terus dilakukan (Pranowo.2009.52).

Setiap warga negara Indonesia seyogyanya selalu bersikap positif terhadap bahasa Indonesia sesuai dengan tugas dan perannya. Apabila setiap penutur bahasa Indonesia masih banyak melakukan kesalahan berbahasa, tidak disiplin dalam berbahasa Indonesia, tidak berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan tidak memperdulikan kesantunan berbahasa, itu akan menjadi penanda kecintaannya terhadap bahasa Indonesia masih patut dipertanyakan.

### D. Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1993. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka
- Effendy, Hafid. 2013. *Kasak Kусuk Bahasa Indonesia*. Pamekasan: Pena Salsabila.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Baharata.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Garamedia.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2003. *Bahasa Indonesia dari Awam, Mahasiswa, sampai Wartawan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.